

# Sila & Pancasila Buddhis

Pengamalan ajaran Buddha pada dasarnya bisa dikategorikan menjadi *sīla*, *samādhi*, dan *paññā*. Sila, boleh dikatakan merupakan dasar dari praktik Dhamma. Tetapi tentu saja hanya mengandalkan sila saja, tanpa disertai dengan praktik samadhi dan *paññā*, juga bukanlah praktik yang benar. Ketiganya perlu dipraktikkan secara bersama-sama. Masing-masing memperkuat yang lainnya. Pertama-tama mari kita meninjau sila secara umum kemudian barulah membahas Pancasila Buddhis dan Sepuluh Kusalakamma-Patha.

## Sila Secara Umum

**sila** (*menurut KBBI*) : (1) silakan [kata perintah yang halus]; (2) *v.* duduk dengan kaki berlipat dan bersilang; (3) a. aturan yang melatarbelakangi perilaku seseorang atau bangsa; b. kelakuan atau perbuatan yang menurut adab (sopan santun); c. dasar; adab; akhlak; moral.

**moralitas** *n.* Sas sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun. (KBBI)

**sīla** *nt.* sifat, tabiat, perangai, watak, perilaku, tingkah laku; budi pekerti, akhlak, moralitas, tabiat baik, perangai baik. (Kamus Pali)

Sīla jika ditinjau secara etimologi (*sadda-lakkhaṇa*) mempunyai arti “mantap-tenang” (*sīlana*), di mana perbuatan jasmani dsb selaras terkendali (*samādhāna*) tidak liar-tak-keruan (*avippakiṇṇa*), juga di mana kualitas sifat bajik (*kusala-dhamma*) kokoh (*upadhāraṇa*) tertopang (*paṭiṭṭhāna*).

Ciri sila : mantap-tenang (*sīlana*)

Fungsi sila : berperan untuk melenyapkan tindak-tanduk yang tak baik (*dussīlyaviddhamāna*) serta mewujudkan ketiadacelaan (*anavajjagūṇa-sampatti*).

Manifestasinya: kemurnian jasmani, kemurnian ucapan, dan kemurnian pikiran. (A. i 271)

Sebab Terdekatnya : malu berbuat jahat (*hirī*), dan takut atau segan untuk berbuat jahat (*ottappa*).

Sila tercermin dalam kehendak (*cetanā*), faktor-faktor batin (*cetasikā*), pengendalian diri (*saṃvara*), ketiadaan pelanggaran (*avītikkama*). Pengendalian diri bisa terwujud melalui peraturan komunitas (*pāṭimokkha*), sati, pengetahuan (*ñāṇa*), kesabaran (*khanti*), dan semangat (*vīriya*).

Manfaat sila :

- “Ananda, sila nan bajik bertujuan pada ketiadasesalan, menghasilkan manfaat ketiadasesalan (*avippaṭisāra*).” (A. v 1) [“*Avippaṭisāratthāni kho, ānanda, kusalāni sīlāni avippaṭisārānisamsānī*’ti.]
- “Para kepala rumah tangga, ada lima faedah bagi dia yang bersila, yang berhasil dalam sila. Apa saja kelimanya? Di sini, para kepala rumah tangga, seorang yang bersila (*sīlavant*), yang memiliki sila (*sīlasampanna*), karena tidak lengah, meraih banyak harta milik. Inilah faedah pertama bagi dia yang bersila, yang berhasil dalam sila. Kemudian, para kepala rumah tangga, seorang yang bersila, yang memiliki sila, nama harumnya tersebar luas. Inilah faedah kedua bagi dia yang bersila, yang berhasil dalam sila. Kemudian, para kepala rumah tangga, seorang yang bersila, yang memiliki sila, bila ia memasuki lingkungan masyarakat (*parisā*) lain, apakah lingkungan masyarakat kesatria, lingkungan masyarakat brahmana, lingkungan masyarakat kepala rumah tangga, lingkungan masyarakat petapa, ia masuk dengan penuh percaya diri tiada canggung. Inilah faedah ketiga bagi dia yang bersila, yang berhasil dalam sila. Kemudian, para kepala rumah tangga, seorang yang bersila, yang memiliki sila, ia akan meninggal dengan tenang. Inilah faedah keempat bagi dia yang bersila, yang berhasil dalam sila. Kemudian, para kepala rumah tangga, seorang yang bersila, yang memiliki sila, setelah

meninggal, setelah hancur terurainya badan jasmani, ia akan terlahir di alam surga, alam bahagia. Inilah faedah kelima bagi dia yang bersila, yang berhasil dalam sila. (D. ii 85) [‘Pañcime, gahapatayo, ānisamsā sīlavato sīlasampadāya. Katame pañca? Idha, gahapatayo, sīlavā sīlasampanno appamādādhikaraṇaṃ mahantaṃ bhogakkhandhaṃ adhigacchati. Ayaṃ paṭhamo ānisamsa sīlavato sīlasampadāya. Puna caparaṃ, gahapatayo, sīlavato sīlasampannassa kalyāṇo kittisaddo abbhuggacchati. Ayaṃ dutiyo ānisamsa sīlavato sīlasampadāya. Puna caparaṃ, gahapatayo, sīlavā sīlasampanno yaññadeva parisam upasaṅkamati – yadi khattiyaparisaṃ yadi brāhmaṇaparisaṃ yadi gahapatiparisaṃ yadi samaṇaparisaṃ visārado upasaṅkamati amaṅkubhūto. Ayaṃ tatiyo ānisamsa sīlavato sīlasampadāya. Puna caparaṃ, gahapatayo, sīlavā sīlasampanno asammūḷho kālaṅkaroti. Ayaṃ catuttho ānisamsa sīlavato sīlasampadāya. Puna caparaṃ, gahapatayo, sīlavā sīlasampanno kāyassa bhedaṃ paraṃ maraṇā sugatiṃ saggam lokam upapajjati. Ayaṃ pañcama ānisamsa sīlavato sīlasampadāya. Ime kho, gahapatayo, pañca ānisamsā sīlavato sīlasampadāyā’ ti.]

- “Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu mengharapkan ‘Semoga saya tampak menyenangkan, menawan hati, bermartabat di hadapan rekan sepehidupan suci’, maka ia seyogianya menyempurnakan silanya, menggeluti *samatha* tidak meremehkan *jhāna*, menguasai *vipassanā*, mengembangkan batin di dalam, di tempat yang sepi.” (M. i 32) [‘*Ākaṅkheyya ce, bhikkhave, bhikkhu – ‘sabrahmacārīnaṃ piyo ca assaṃ manāpo ca garu ca bhāvanīyo cā’ ti, sīlesvevassa paripūrakārī ajjhataṃ cetosamathamanyutto anirākatajjhāno vipassanāya samannāgato brūhetā suññāgārānaṃ.*]

Ada dua jenis sila :

1. Yang diamalkan (*cāritta*) : mempraktikkan peraturan latihan (*sikkhāpada*) dan perbuatan baik lainnya yang dimaklumkan Sang Bhagawan, “Lakukanlah ini”.

Misalnya memberi penghormatan dengan cara bangkit dari duduk, beranjali, bersujud kepada para *kalyāṇamitta* yang layak dihormati; melayani mereka, merawat mereka bila mereka sakit; mengindahkan nasihat yang diberikan mereka; memuji mereka yang memiliki kebajikan, menerima dengan sabar hantaman pihak lain; ingat terhadap bantuan yang telah diberikan mereka; turut berbahagia atas jasa-jasa kebajikan mereka; senantiasa tidak lengah dalam aneka kusala-dhamma; setelah menyadari melakukan kesalahan, mengakui sebagaimana adanya kepada sesama pengamal Dhamma (*sahadhammika*); memberi perhatian kepada mereka yang dirundung kesedihan atau kemalangan; memberi nasihat Dhamma kepada mereka yang memerlukannya, berusaha untuk menanggalkan keserakahan, kebencian, dan kegelapan batin, dlsb.

2. Yang dihindari (*vāritta*) : tidak melakukan yang ditolak Sang Bhagawan, “Jangan melakukan ini.” Misalnya Pancasila Buddhis, 10 Akusala-kamma, dlsb.

Sila dikatakan :

1. Rendah (*hīna*) kalau tujuannya

(1) untuk kemasyhuran (*yasa*);

(2) dicemari pengagungan diri dan penghujatan pihak lain, “Saya memiliki sila, sementara bhikkhu-bhikkhu lain bersila buruk”;

(3) dilandasi haus-damba (*tanhā*), keinginan untuk eksis terus (*bhava*), keinginan untuk meraih kekayaan.

2. Madya (*majjhima*) kalau

(1) bertujuan pada buah kebajikan (*puññaphala*);

(2) merupakan sila duniawi yang tiada tercemar;

(3) bertujuan pada pembebasan diri sendiri.

3. Luhur (*paṇīta*) kalau bertujuan pada

(1) kesucian (*ariyabhāva*);

(2) pencapaian nibbana (*lokuttara*);

(3) pembebasan semua makhluk hidup.

Empat jenis sila :

1. *Bhikkhusīla*
2. *Bhikkhunisīla*
3. *Anupasampannasīla* (samanera)
4. *Gahaṭṭhasīla* (umat perumah tangga)

### ***Pañcasikkhāpada* (Pancasila Buddhis)**

[S.A. ii 143-151; Itivuttaka-Atṭhakathā ii 48-54)

Lima unsur pokok Sila I :

1. *pāṇo* : suatu makhluk hidup
2. *pāṇasaññitā* : dipersepsikan sebagai makhluk hidup
3. *vadhakacittaṃ* : pikiran untuk membunuh
4. *upakkamo* : upaya
5. *tena maraṇaṃ* : mati karena (upaya) itu.

*Kesalahannya* bergantung pada besar kecilnya tubuh (*sarīra*) dan kebajikan (*guṇa*) makhluk hidup tersebut, juga pada besar kecilnya upaya yang dikerahkan. Bila tubuh dan kebajikannya sama maka besar kecilnya kesalahan bergantung pada tebal tipisnya kotoran batin (*kilesa*) saat berupaya.

Upaya yang dilakukan bisa dengan :

- (1) tangan sendiri (*sāhatthika*);
- (2) perintah atau suruhan (*āṇattika*);
- (3) pelontaran (*nissaggiya*);
- (4) berdiri diam (*thāvara*);
- (5) jampi-jampi (*vijjāmaya*); dan
- (6) ilmu gaib (*iddhimaya*).

Lima unsur pokok Sila II :

1. *parapariggahitaṃ* : milik orang lain
2. *parapariggahitasaññitā* : dipersepsikan sebagai milik orang lain
3. *theyyacittaṃ* : pikiran untuk mencuri
4. *upakkamo* : upaya
5. *tena haraṇaṃ* : berpindah karena (upaya) itu.

Upaya yang dilakukan selain seperti yang telah disebutkan di atas juga bisa dengan cara :

- (1) mencuri (*theyya*);

- (2) kekerasan (*pasayha*);
- (3) menutupi (*paṭicchanna*);
- (4) perencanaan atau persekongkolan (*parikappa*);
- (5) penukaran label (*kusa*).

Besar kecilnya *kesalahan* bergantung pada nilai barang (*hīna-paṇīta*), kebajikan (*guṇādhika*) sang pemilik.

Empat unsur pokok Sila III :

1. *agamanīyavatthu* : objek yang seyogianya tidak digauli
2. *tasmim sevanacittam* : pikiran untuk menggauli (objek) itu
3. *sevanappayogo* : upaya untuk menggauli
4. *maggenamaggapaṭipatti-adhivāsanam* : perkenan untuk melakukan senggama.

*kāmesu* : perbuatan cabul (*methunasamācāra*).

*micchācāra* : yang amat dicela, dicemooh orang (*ekantanindita lāmakācāra*).

Objek yang seyogianya tidak digauli : wanita yang masih

- (1) di bawah pengawasan ibu (*māturakkhitā*);
- (2) di bawah pengawasan ayah (*piturakkhitā*);
- (3) di bawah pengawasan ibu dan ayah (*mātā-piturakkhitā*);
- (4) di bawah pengawasan saudara (*bhāturakkhitā*);
- (5) di bawah pengawasan saudari (*bhaginirakkhitā*);
- (6) di bawah pengawasan kerabat (*Ñātirakkhitā*);
- (7) di bawah pengawasan marga (*gottarakkhītā*);
- (8) di bawah pengawasan Dhamma (*dhammarakkhitā*);
- (9) yang diamankan (*sārakkhā*);
- (10) yang dilindungi denda (*saparidaṇḍā*); juga istri
- (11) yang dibeli dengan uang (*dhanakkītā*);
- (12) yang tinggal karena suka (*chandavāsini*);
- (13) yang tinggal karena harta (*bhogavāsini*);
- (14) yang tinggal karena pakaian (*paṭavāsini*);
- (15) mangkuk air (*odapattakini*);
- (16) copot gelang (*obhatacumbaṭā*);
- (17) budak wanita (*dāsī bhariyā*);

(18) pelayan (*kammakārī bhariyā*);

(19) bawaan simbol kemenangan (*dhajāhaṭā*);

(20) sementara (*muhuttikā*).

*Di bawah pengawasan ibu* : diawasi, dijaga, dibawah kekuasaan, di bawah kendali ibunya.

*Di bawah pengawasan ayah* : diawasi, dijaga, dibawah kekuasaan, di bawah kendali ayahnya.

*Di bawah pengawasan ibu dan ayah* : diawasi, dijaga, dibawah kekuasaan, di bawah kendali ibu dan ayahnya.

*Di bawah pengawasan saudara* : diawasi, dijaga, dibawah kekuasaan, di bawah kendali saudaranya.

*Di bawah pengawasan saudari* : diawasi, dijaga, dibawah kekuasaan, di bawah kendali saudarinya.

*Di bawah pengawasan kerabat* : diawasi, dijaga, dibawah kekuasaan, di bawah kendali kerabatnya.

*Di bawah pengawasan marga* : diawasi, dijaga, dibawah kekuasaan, di bawah kendali marganya.

*Di bawah pengawasan Dhamma* : diawasi, dijaga, dibawah kekuasaan, di bawah kendali rekan sesama Dhamma.

*Yang diamankan* : sejak di dalam kandungan saja sudah diambil, “Ini milik saya,” bahkan dilingkari dengan karangan bunga (ditunangi).

*Yang dilindungi denda* : oleh seseorang denda dikenakan kepada siapa saja yang pergi ke wanita bernama Anu, “Dendanya sekian.”

*Yang dibeli dengan uang* : ia dibuat tinggal setelah dibeli dengan uang.

*Yang tinggal karena suka* : ia dibuat tinggal karena suka sama suka.

*Yang tinggal karena harta* : ia dibuat tinggal setelah diberi harta.

*Yang tinggal karena pakaian* : ia dibuat tinggal setelah diberi pakaian[1].

*Mangkuk air* : ia dibuat tinggal setelah menyentuh mangkuk air[2].

*Copot gelung* : ia dibuat tinggal setelah mencopot turun gelung bantalan (beban di kepalanya).

*Budak wanita* : ia sebagai budak juga sebagai istri.

*Pelayan* : ia sebagai pelayan juga sebagai istri[3].

*Bawaan simbol kemenangan* : budak wanita (tawanan perang) yang dibawa kembali.

*Sementara* : hanya sebentar saja.

Besar kecilnya *kesalahan* bergantung pada kebajikan sila dari objek yang digaulinya, kerelaan objeknya, kotoran batin serta upaya yang diterapkan.

Empat unsur pokok Sila IV :

1. *atathaṃ vatthu* : hal yang tidak benar
2. *visaṃvādanacittaṃ* : pikiran untuk berdusta
3. *tajjo vāyāmo* : upaya berdasarkan itu

4. *parassa tadatthavijānanam* : pihak lawan memahami maksudnya (yang dikatakannya).

Besar kecilnya *kesalahan* bergantung pada kerugian yang ditimbulkannya. Mengatakan sesuatu bukan miliknya dengan tujuan agar tidak ikut memiliki sesuatu adalah lebih ringan daripada bersaksi palsu dengan tujuan menghancurkan pemilikan seseorang. Membesar-besarkan sesuatu (misalnya minyak yang sedikit dikatakan berlimpah seperti sungai) adalah lebih ringan daripada mengatakan liwat padahal tidak hal dalam suatu kesaksian.

Empat unsur pokok Sila V :

1. *majjabhāvo* : sesuatu yang memabukkan
2. *pātukamyatācittam* : pikiran untuk menenggaknya
3. *tajjo vāyāmo* : upaya berdasarkan itu
4. *ajjhoharanam* : terminum atau tertelan.

*Surāmerayamajjappamādaṭṭhāna* : hal menenggak minuman yang memabukkan (*majja*) yang disebut sebagai *surāmeraya* yang menimbulkan kelengahan batin (*pamādacetanā*).

*Surā* (minuman hasil distilasi) terdiri dari :

1. *piṭṭhasurā* : dari tepung terigu
2. *pūvasurā* : dari kue
3. *odaniyasurā* : dari beras
4. *kiṇṇapakkhittā* : dari ragi
5. *sambhārasamyuttā* : campuran dari bahan-bahan di atas

*Meraya* (minuman hasil fermentasi) terdiri dari :

1. *pupphāsavo* : dari bunga
2. *phalāsavo* : dari buah
3. *madhvāsavo* : dari madu
4. *gulāsavo* : dari sari tebu
5. *sambhārasamyutto* : campuran dari bahan-bahan di atas

Menurut “*Sila dan Vinaya*” (Drs. Teja S. M. Rashid, hal. 39-40) [kami belum menemukan sumbernya di dalam kitab Pali]:

1. *surāmerayamajjabhāvo* : sesuatu yang memabukkan
2. *pivitukāmatā* : hasrat untuk menenggaknya
3. *pivanam* : terminum
4. *maddanam* : timbul gejala-gejala mabuk

“*Cha khome, gahapatiputta, ādīnavā surāmeraya-majjappamādaṭṭhānānuyoge. Sandiṭṭhikā dhanajāni, kalahappavaḍḍhanī, rogānam āyatanam, akittisañjananī, kopīnanidaṃsanī, paññāya dubbalikaraṇīteva chaṭṭham padam bhavati. Ime kho, gahapatiputta, cha ādīnavā surāmerayamajjappamādaṭṭhānānuyoge. [D. iii 182]*”

“Oh putra perumah tangga, inilah keenam bahaya bagi penggemar minuman keras yang memabukkan yang menimbulkan kelengahan : kehilangan harta dalam hidup ini juga, semakin kerap terlibat dalam perselisihan, rentan penyakit, reputasi yang tidak baik, terpaparnya organ kemaluan, membuat melemahnya kebijaksanaan. Demikianlah enam hal yang akan muncul. Inilah, oh putra perumah tangga, keenam bahaya bagi penggemar minuman keras yang memabukkan yang menimbulkan kelengahan.”

*Surāmerayapānañca, yo naro anuyuñjati;*

*Idhevameso lokasmiṃ, mūlam khaṇati attano. [Dhp. 247]*

Orang yang berulang-ulang

Menenggak minuman keras,

Menggali akar diri sendiri

Di dunia ini dan sekarang juga.

Sila dimurnikan dengan empat perwujudan ini :

1. *ajjhāsayavisuddhi* (kemurnian tekad) : dengan hasrat yang murni dia yang memiliki harga diri, yang jijik terhadap keburukan, berperilaku murni setelah menerbitkan rasa malu untuk berbuat jahat (*hiri*) dalam dirinya.
2. *samādāna* (pengambilan sila) : dia yang menghargai orang lain, takut terhadap perbuatan jahat, mengambil sila dari pihak lain, lalu berperilaku murni setelah menerbitkan rasa sungkan untuk berbuat jahat (*ottappa*).
3. *avītikkamana* (tiada pelanggaran)
4. *paṭipākatikakaraṇa* (melakukan perbaikan)

*Dasa-kusalakamma-patha* (Sepuluh Jalan Perbuatan Baik) :

1. *Pāṇātipātā veramaṇī*
2. *Adinnādānā veramaṇī*
3. *Kāmesumicchācārā veramaṇī*
4. *Musāvādā veramaṇī*
5. *Pisuṇāya vācāya veramaṇī*
6. *Pharusāya vācāya veramaṇī*
7. *Samphappalāpā veramaṇī*
8. *Anabhijjhā* (tidak tamak)
9. *Abhyāpādo* (tidak berniat jahat)
10. *Sammādiṭṭhi* (berpandangan benar)

Empat unsur pokok butir ke-5 :

1. *bhinditabbo paro* : pihak yang akan dipecah-belah
2. *iti ime nānā bhavissanti vinā bhavissantīti bhedapurekkhāratā, iti ahaṃ piyo bhavissāmi vissāsikoti piyakamyatā vā* : dengan tujuan memecah-belah “Semoga dengan demikian mereka akan berubah akan terpisah”, atau berniat disenangi “Semoga dengan demikian saya disenangi saya dipercayai”.
3. *tajjo vāyāmo* : upaya berdasarkan itu
4. *tassa tadattha vijānanaṃ* : dia memahami maksudnya

Besar kecilnya *kesalahan* bergantung pada kebajikan dari pihak yang dipecah-belah.

Tiga unsur pokok butir ke-6 :

1. *akkositabbo paro* : pihak yang akan dicerca
2. *kupitacittaṃ* : pikiran marah
3. *akkosana* : penceraan

Besar kecilnya *kesalahan* bergantung pada kebajikan dari pihak yang dicerca.

Dua unsur pokok butir ke -7 :

1. *bhāratayuddha-sītāharaṇādi-niratthakakathā-purekkhāratā* : bertujuan untuk melakukan pembicaraan tidak berguna seperti Perang Bharata, Penculikan Sinta, dlsb
2. *tathārūpīkathākathanaṃ* : melakukan pembicaraan seperti itu

Besar kecilnya *kesalahan* bergantung pada tingkat kegemarannya.

Dua unsur pokok butir ke-8 :

1. *parabhaṇḍaṃ* : barang milik pihak lain
2. *attano pariṇāmanaṃ* : (berpikir) diselewengkan ke diri sendiri (“Ah coba saja itu menjadi milik saya.”)

Besar kecilnya *kesalahan* sama seperti sila pencurian.

Dua unsur pokok butir ke-9 :

1. *parasatto* : makhluk hidup lain
2. *tassa ca vināsa cintā* : pikiran untuk membinasakannya

Besar kecilnya *kesalahan* bergantung pada kebajikan dari pihak yang dituju.

Dua unsur pokok butir ke-10 :

1. *vatthuno ca gahitākāraviparītātā* : pandangan yang terjungkir balik
2. *yathā ca naṃ gaṇhāti tathābhāvena tassā upaṭṭhānaṃ* : bersiteguh pada cengkeraman pandangan demikian

Besar kecilnya *kesalahan* bergantung pada tingkat kegemarannya.

Tahap-Tahapan dalam Pencapaian Pelaksanaan Sila [A. v. 311]

sila ( <i>sīla</i> )
↓
tiada sesal ( <i>avippaṭisāra</i> )
↓
suka-cita ( <i>pāmojja</i> )
↓
kegiuran ( <i>pīṭi</i> )
↓
keheningan ( <i>passaddhi</i> )
↓
kebahagiaan ( <i>sukha</i> )
↓
pikiran terpusat ( <i>samādhi</i> )
↓
pengetahuan dan penglihatan sebagaimana adanya ( <i>yathābhūta-ñāṇadassana</i> )
↓
kejemuhan terhadap keduniawian ( <i>nibbidā</i> )
↓
tiada nafsu ( <i>virāga</i> )
↓
pengetahuan dan penglihatan pembebasan( <i>vimutti- ñāṇadassana</i> )
↓
nibbana ( <i>nibbāna</i> )

Peran Sila dalam Pengamalan Dhamma:

- \* 4 hal yang akan membawa manfaat dan kebahagiaan bagi perumah tangga di masa mendatang (*saddhā, sīla, cāga, paññā*) [A. iv. 284]
- \* 4 hal yang tak mungkin membawa kemerosotan tetapi sebaliknya membawa menuju pencapaian nibbana (*sīla-sampanna, indriyesu guttadvāra, bhojane mattaññu, jāgariyam anuyutta*) [A. ii. 39]
- \* 5 faktor penunjang pandangan benar dan pembebasan batin (*sīla, suta, sākaccha, samatha, vipassanā*) [M. i. 293]
- \* 5 kualitas seorang sahabat spiritual atau *kalyāṇa-mitta* (*saddhā, sīlavant, bahussuta, cāgavant, paññavant*) [Pug. 24]
- \* 5 hal yang dapat diandalkan seorang wanita atau *mātugāmassa bala* (*rūpa, bhoga, ñāti, putta, sīla*) [S. iv. 246]
- \* 5 wejangan bertahap atau *anupubbīkathā* (*dāna, sīla, sagga, kāmādīnava okāra-saṃkilesa, nekkhammānisamsa*) [M. i. 380; D. ii. 41; D. i. 110]
- \* 7 harta luhur atau *ariya-dhana* (*saddhā, sīla, hirī, ottappa, bāhusacca, cāga, paññā*) [D. iii. 251; D. iii. 282]
- \* 7 tahap pencapaian kesucian atau *visuddhi* (*sīla, citta, diṭṭhi, kaṅkhā-vitarāṇa, maggāmagga-ñāṇadassana, paṭipadā-ñāṇadassana, ñāṇadassana*) [M. i. 147]
- \* 10 hal yang bisa melindungi atau *nāthakarāṇa-dhamma* (*sīlavant, bahussuta, kalyāṇamitta, suvaca, yāni tāni sabrahmacārīnaṃ uccāvacaṇi kiṃkaraṇīyāni tattha dakkha, dhammakāma, āradhavīriya, santuṭṭha, satimant, paññavant*) [A. v. 23]
- \* 10 kualitas yang dimiliki seorang pemimpin atau *rājadhama* (*dāna, sīla, pariccāga, ajjava, maddava, tapa, akkodha, avihimsā, khantī, avirodhana*) [Jat. iii. 274]
- \* 10 *pāramī* (*dāna, sīla, nekkhama, paññā, vīriya, khantī, sacca, adhiṭṭhāna, mettā, upekkhā*)
- \* 10 perbuatan baik atau *puññakiriya-vatthu* (*dāna, sīla, bhāvanā, apacāyana, veyyāvacca, pattidāna, pattānumodanā, dhammassavana, dhammadesanā, diṭṭhijukamma*) [Abhidhammatthasaṅgaha]

Versi Pdf dari tulisan ini bisa diunduh di [sini](#).

[1] Sebelumnya ia adalah seorang gelandangan.

[2] Keduanya berikrar dengan memasukkan tangan mereka ke dalam semangkuk air. (Simbol perkawinan resmi di zaman itu.)

[3] Awalnya ia digaji sebagai pembantu rumah tangga. Karena sang pria tidak puas dengan istrinya ia lantas juga dijadikan sebagai istri sambil tetap digaji.